

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki potensi tinggi di pertanian hortikultura. Komoditas hortikultura terdiri dari kelompok tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman obat dan tanaman hias. Untuk komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan harus tersedia dalam jumlah yang cukup, berkualitas baik agar aman dikonsumsi, dan harga terjangkau karena merupakan komoditas penyeimbang pangan (Zulkarnain, 2009). Subsektor hortikultura memiliki peranan yang cukup penting dan strategis dalam pembangunan nasional karena mampu memberikan kontribusi yang nyata, baik dalam penyediaan produk pangan, kesehatan, kosmetika, perdagangan, penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan petani. Upaya-upaya diversifikasi pangan dan peningkatan gizi masyarakat berhubungan erat dengan upaya peningkatan produksi tanaman hortikultura (Jateng, 2017).

Wonosobo merupakan kabupaten di Jawa Tengah sebagai penyumbang utama pertanian subsektor hortikultura. Tingginya produksi hortikultura di Kabupaten Wonosobo mamacu pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dengan melihat besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku pada tahun 2016 sebesar Rp 5.013.846,93 juta rupiah dan meningkat pada tahun 2017 menjadi Rp 5.020.393,43 juta rupiah atau memiliki distribusi PDRB tahun 2017 sebesar 30,83%. Kabupaten Wonosobo memiliki komoditas pertanian yang tinggi didukung oleh sifat geografisnya yang sangat baik, sehingga sektor pertanian menjadi sektor tumpuan yang diharapkan pertumbuhannya dapat memenuhi

konsumsi masyarakat yang terus meningkat. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bertumpu kehidupannya pada sektor pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional (Mubyarto, 1989).

Produk hortikultura unggulan Kabupaten Wonosobo adalah kentang, daun bawang, kubis, dan papaya gunung atau carica. Carica (*Carica Pubescens*) atau pepaya gunung merupakan kerabat dari papaya yang biasanya tumbuh di berbagai daerah (*Carica Papaya L*). Carica hanya dapat tumbuh di daerah pegunungan basah dengan ketinggian 1.500-3.000 mdpl. Berdasarkan syarat tumbuhnya buah carica hanya dapat tumbuh di satu kecamatan di Kabupaten Wonosobo. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kejajar. Berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Wonosobo tahun 2020 produksi buah carica di Kecamatan Kejajar adalah 11.213 kwintal di tahun 2016, 9.071 kwintal di tahun 2017, dan 13.480 kwintal di tahun 2018.

Pohon carica adalah pohon yang berbuah sepanjang tahun, namun produksi buah carica akan meningkat pada saat musim penghujan dan menurun pada saat musim kemarau. Perubahan jumlah produksi buah carica berdampak pada perubahan harga buah carica yang pada harga normalnya adalah Rp 5.000/kg akan meningkat menjadi Rp 10.0000/kg pada saat musim kemarau. Tidak stabilnya jumlah produksi dan harga buah carica tidak selaras dengan permintaan dan harga olahan carica yang cenderung stabil di pasaran, hal ini merupakan kesulitan yang dihadapi para pelaku industri olahan carica setiap tahunnya sehingga pada musim

kemarau beberapa pelaku usaha mendatangkan buah carica dari luar Kabupaten Wonosobo untuk memenuhi permintaan olahan carica.

Menurut Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Wonosobo saat ini telah terdaftar 72 UMKM atau industri kecil yang bergerak di bidang olahan makanan ringan. 72 UMKM tersebut tersebar di 15 kecamatan dan jumlah yang terbanyak berada di Kecamatan Kejajar yaitu berjumlah 31 UMKM dan 21 UMKM di Kecamatan Wonosobo. Sayangnya seiring pertumbuhan jumlah UMKM yang semakin berkembang tidak diiringi dengan pembukuan yang baik di usaha tersebut karena pada kondisi nyata kebanyakan pelaku usaha hanya menulis jumlah pemasukan dan pengeluaran tanpa memperhitungkan biaya implisit yang ada seperti biaya sewa tempat sendiri, biaya tenaga kerja sendiri, dan tidak menghitung penyusutan dari alat yang dipakai untuk produksi. Sehingga pelaku usaha hanya bisa menghitung pendapatan usaha tanpa tahu keuntungannya dan kelayakannya.

Olahan carica yang paling sering dijumpai di pasaran adalah manisan carica. Hal ini terjadi karena manisan cacica adalah olahan carica yang pertama dibuat oleh PT. Dieng Jaya pada tahun 1980 dan mulai dikenalkan kepada masyarakat pada tahun itu hingga sekarang. Selain itu manisan carica adalah olahan carica yang paling mudah dibuat jika dibandingkan dengan olahan carica lainnya. Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula inovasi dalam pengolahan buah carica menjadi produk olahan lain seperti selai dan keripik yang muncul di pasaran belum lama ini.

Manisan carica, keripik carica, dan selai carica adalah produk olahan carica yang dibuat dengan alat, bahan, dan tingkat kesulitan yang berbeda sehingga

memperoleh harga jual yang berbeda setiap produknya. 1 kg buah carica dapat diolah menjadi 20 cup manisan carica dengan kemasan 250 ml yang dijual dengan harga Rp 2.500/cup yang jika dikalkulasikan totalnya menjadi Rp 50.000. 1 kg buah carica dapat diolah menjadi 7 kemasan keripik carica dengan kemasan 200 g yang dijual dengan harga 12.000/kemasan yang jika dikalkulasikan totalnya menjadi Rp 84.000. 1kg buah carica dapat diolah menjadi 6 botol selai carica dengan kemasan 200 g yang dijual dengan harga Rp 20.000/kemasan yang jika dikalkulasikan menjadi Rp 120.000. Nilai tambah produk olahan carica yang didapat dari perhitungan diatas adalah berbeda-beda setiap produknya karena proses yang dilakukan pada setiap olahannya berbeda.

Permasalahan yang dihadapi pengusaha olahan carica setiap tahunnya adalah penurunan produksi buah carica pada musim kemarau yang mengakibatkan kelangkaan dan naiknya harga bahan baku olahan carica pada saat itu. Pada waktu yang sama pengusaha olahan carica juga dihadapkan dengan stabilnya harga olahan carica di pasaran meskipun bahan bakunya mengalami kenaikan harga pada saat musim kemarau. Sehingga biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha akan naik dan penerimaan yang didapatkan akan tetap sama dengan kata lain pendapatan dan keuntungan usaha akan menurun saat musim kemarau. Mengantisipasi hal tersebut beberapa pelaku usaha membeli banyak buah carica pada saat menjelang pergantian dari musim hujan ke musim kemarau dan meningkatkan jumlah produksi olahan sebagai simpanan untuk kemudian dijual di musim kemarau walaupun masa simpan produk olahan carica hanya mampu bertahan selama 3-4 bulan. Adanya keterbatasan modal yang dialami oleh pelaku usaha menjadikan tidak semua pelaku

usaha melakukan hal tersebut karena membeli buah carica dalam jumlah yang lebih banyak akan membutuhkan modal yang lebih besar dalam setiap produksinya.

Melihat kondisi tersebut, peneliti ingin meneliti tentang kelayakan usaha dan nilai tambah dari setiap olahan carica tersebut untuk mendapatkan kesimpulan apakah usaha tersebut masih layak dan menguntungkan untuk diusahakan dan untuk mengetahui olahan apa yang paling layak untuk diusahakan.

## **B. Tujuan**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wonosobo yang bertujuan untuk dapat:

1. Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan usaha industri manisan carica, keripik carica, dan selai carica di Kabupaten Wonosobo.
2. Mengetahui kelayakan usaha industri manisan carica, keripik carica, dan selai carica di Kabupaten Wonosobo
3. Mengidentifikasi nilai tambah usaha industri manisan carica, keripik carica, dan selai carica di Kabupaten Wonosobo

## **C. Kegunaan**

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pertanian dan olahan makanan olahan carica di Kabupaten Wonosobo yang nantinya akan menjadi bekal untuk meningkatkan usaha

2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan usaha kecil menengah dan mikro terkhusus usaha olahan yang ada di Kabupaten Wonosobo
3. Bagi pengelola bisnis olahan carica, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis
4. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan serta referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis.